



Inovasi Kurikulum

<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>



Menaklukan Dunia Kerja melalui Pendidikan Profesi Guru Bahasa Inggris

Fegy Lestari¹, Mukhidin²

Universitas Pasundan¹, Universitas Pendidikan Indonesia²

fegylestari@gmail.com

Abstrak

Tuntutan dunia kerja yang semakin membuat masyarakat memutar otak, agar dapat mewujudkan mimpinya. Perkembangan globalisasi yang menghadirkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ditengah-tengah masyarakat yang menyebabkan persaingan bebas disegala sektor dan tidak luput di sektor pendidikan. Indonesia merupakan negara ASEAN, yang berarti harus mempersiapkan masyarakat dengan kemampuan dan keterampilan dalam bersaing di dunia kerja. Selain itu, juga harus mempersiapkan pendidik (guru) lokal memiliki profesionalisme yang tinggi yang dapat bersaing dengan tenaga asing. Salah satu upaya pemerintah adalah menciptakan program pendidikan profesi guru (PPG) di sektor pendidikan. Memiliki guru yang berkualitas adalah harapan setiap masyarakat agar dapat menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional. Salah satu PPG yang dapat menjembatani dengan dunia internasional adalah PPG bahasa Inggris, dimana lulusan-lulusan yang berkualitas dapat mengaplikasikan kemampuan berbahasa Inggris dapat lahir dari seorang guru yang memiliki kompetensi berbahasa Inggris dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Tuntutan dunia kerja; MEA; PPG; Guru dan Lulusan yang berkualitas

Abstract

The demands of the world of work are increasingly making people rack their brains, in order to realize their dreams. The development of globalization that presents the Asean Economic Community (MEA) in the midst of society that causes free competition in all sectors and does not escape the education sector. Indonesia is an ASEAN country, which means it must prepare people with the ability and skills to compete in the world of work. In addition, it must also prepare local educators (teachers) to have high professionalism who can compete with foreign workers. One of the government's efforts is to create a teacher professional education (PPG) program in the education sector. Having quality teachers is the hope of every society in order to create quality graduates who are able to compete both nationally and internationally. One of the PPGs that can bridge the international community is the English PPG, where quality graduates who can apply English language skills can be born from a teacher who has good and correct English competence.

Keywords: *The demands of the world of work; MEA; PPG; qualified teachers and graduates*

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok strategis dalam menjalankan fungsi pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan. Seseorang yang mendedikasikan diri sebagai guru merupakan pilihan hidup yang sangat mulia. Seorang guru bukan hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kebaikan dan moral guna melahirkan anak bangsa yang berkualitas. Di Indonesia kehidupan seorang guru sangatlah kompleks dengan segala kondisi geografis dan demografis. Hal tersebut membuat pemerataan pendidikan belum berjalan dengan optimal. Ada kesenjangan yang terjadi antara guru yang mengabdikan di daerah pedesaan dengan guru yang mengabdikan di daerah perkotaan. Alhasil, hal ini juga berdampak pada kualitas pembelajaran serta kualitas peserta didik yang dihasilkan. Dilansir dari *oecd.org*, diketahui bahwa Indonesia memiliki nilai lebih rendah dari nilai rata-rata negara-negara OECD dalam kemampuan membaca, matematika dan sains. Namun, pemerintah dan masyarakat terus berjuang agar pendidikan di Indonesia dapat mengejar ketinggalannya, minimal pada tingkat regional ASEAN.

Melihat dari Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disana dijelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada pasal 1 ditegaskan bahwa guru harus profesional. Guru yang profesional berarti pekerjaan sebagai guru yang dijalani, menjadi pekerjaan utama sebagai sumber penghasilan seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan dan sertifikasi profesi guru. Menurut Sanaky (2005) Mutu pendidikan nasional kita yang rendah, menurut beberapa pakar pendidikan, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya mutu guru itu sendiri, di samping tentu saja faktor-faktor yang lain seperti sarana dan prasarana pendidikan yang dinilai masih kurang memadai.

Permasalahan kualitas guru terus dipertanyakan mengingat masih banyaknya guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan pelajaran yang diampunya, khususnya di bidang bahasa Inggris. Beberapa permasalahan terkait guru bahasa Inggris yaitu masih banyaknya guru yang mengajar bahasa Inggris tapi kemampuan berbahasa Inggrisnya masih rendah. Selain itu, dengan kemajuan teknologi tentunya mempermudah guru untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif namun, sangat disayangkan guru-guru di daerah pedalaman masih ada yang belum terjangkau dengan internet dan komputer. Bukan hanya itu, keberadaan guru-guru yang berkualitas pun tidak menjangkau ke daerah-daerah yang jauh dari hingar bingar kota. Masyarakat yang mau pergi ke sekolah saja sudah bersyukur dengan segala keterbatasan mereka. Kondisi seperti, yang membuat Indonesia belum bisa dikatakan berhasil dalam pendidikan.

Navickienė, Sederevičiūtė-Pačiauskienė, Valantinaitė, & Žilinskaitė-Vytienė (2019) dalam artikelnya mengatakan bahwa profesionalisme guru sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini akan berdampak pada pemahaman siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Keseriusan pemerintah dalam menciptakan guru-guru yang profesional di bidang kajian ilmunya, menjadi latar belakang terbentuk dan terlaksananya pendidikan profesi guru. Seperti tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pada pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik. Banyak orang berpikiran bahwa setelah mendapatkan sertifikat pendidik ini, maka kesejahteraan guru pun akan ikut membaik karena sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) guru akan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan

fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru. Meskipun demikian, tidak sedikit ucapan miring mewarnai peningkatan kesejahteraan guru dengan menggunakan uang tersebut dengan meningkatkan status sosial mereka. Walaupun, dipercayai bahwa pemerintah memberikan tunjangan-tunjangan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Profesi Guru

Permendikbud Nomor 87 tahun 2013 mengemukakan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/ D IV non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan pelaksanaannya adalah setelah kelulusan S1 atau D4 baik kependidikan maupun non kependidikan.

Ningrum (2012) membedakan tujuan umum dan tujuan khusus program PPG. Tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru profesional yang mempunyai kecakapan untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan, yaitu mengasah potensi peserta didik agar menjadi manusia masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus program PPG yaitu untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dan kecakapan dalam menyusun, mengeksekusi, dan melakukan asesmen pembelajaran; menindaklanjuti hasil belajar siswa, melakukan bimbingan, dan melatih siswa serta melakukan riset.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI No. 14 tahun 2005). Profesional dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menjalankan sebuah profesi dan memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 dilanjutkan dengan pendidikan profesi serta lulus ujian profesi tersebut. Kunandar (2007: 45) di dalam menyebutkan bahwa profesionalisme berasal dari kata "profesi" yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang secara serius.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan keahlian, kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam melakukan peran dan tugasnya di dunia pendidikan dan pengajaran sebagai suatu pekerjaan yang ditekuni secara serius. Ketika sudah menyandang gelar profesi, diharapkan loyalitas dan dedikasi serta berkomitmen penuh terhadap dunia pengajaran, lebih fokus kepada alasan kenapa kita ingin menjadi guru, apa tanggung jawab moral seorang guru, dan upaya terbaik apa yang sudah guru lakukan untuk siswa agar mereka memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik. Dengan demikian, kurikulum program PPG ini harus benar-benar bisa mengakomodir kebutuhan peserta untuk bisa menghasilkan guru yang profesional, yang betul-betul memiliki kemampuan keilmuannya dengan baik.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, tentu sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam proses pembelajaran. Sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan (Putri & Imaniyati, 2017). Seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang disampaikan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menguasai kelas, dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru yang profesional merupakan salah satu asset sumber daya manusia untuk menghasilkan sumber daya manusia masa depan yang berkualitas.

Kinerja adalah kesediaan seseorang atau untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan

(Nursam, 2017). Kinerja guru berarti kesediaan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik serta memberikan pengajaran yang terbaik dan memastikan peserta didik dapat mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Kualitas kinerja guru akan menentukan keberhasilan proses pendidikan (Prambudiarto, Adi, & Hidyantari, 2017). Keberhasilan proses pendidikan akan berdampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.

2. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru

Beberapa landasan hukum menjadi acuan dan payung hukum dalam pelaksanaan pendidikan profesi guru. Landasan hukum memiliki kedudukan yang kuat. Beberapa regulasi yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan profesi guru diantaranya sebagai berikut:

1. UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam undang-undang tersebut terdapat beberapa pasal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan profesi guru, diantaranya adalah:

a. Pasal 42. Pasal tersebut berbunyi:

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- (3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

b. Pasal 43 ayat 2

Bunyi pasal tersebut adalah “(2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.”

c. Pasal 44. Pasal tersebut berbunyi:

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.
- (2) Penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya.
- (3) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

2. UU Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

Diantara pasal-pasal yang mengatur mengenai pendidikan profesi guru yang terdapat pada UU No 14 Tahun 2005 adalah:

a. Pasal 8

Bunyi dari pasal tersebut adalah “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

b. Pasal 11

- (1) Sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- (2) Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah.
- (3) Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.

- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

c. Pasal 13

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

3. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan pemerintah ini menekankan perlunya masyarakat pendidikan merujuk pada perangkat standar mutu sebagai acuan formal dan baku dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, dalam peraturan pemerintah juga ditentukan kriteria minimal mengenai sistem pendidikan yang berlaku nasional, karna itu setiap lembaga pendidikan minimal mungkin dapat memenuhi seluruh kriteria tersebut agar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam peraturan ini disebutkan beberapa standar kompetensi yang guru yang diharapkan dapat terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru terdiri atas empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

3. Manfaat Pendidikan Profesi Guru

Kegiatan Pendidikan Profesi Guru (PPG) bermanfaat untuk :

1. Bagi guru

- a. Guru akan memiliki pengalaman dan penghayatan mengenai proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Guru akan mengimplementasikan cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner sehingga dapat memahami mengenai keterkaitan ilmu dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah.
- c. Melatih kepekaan dan ketajaman daya nalar dalam penelaahan perumusan dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah.
- d. Kesempatan untuk dapat melakukan simulasi dan peran sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan membentuk pemikiran sebagai *problem solver* dalam pembelajaran.

2. Bagi sekolah

Guru-guru di sekolah memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dengan guru praktikan PPG mengenai metode dan strategi pembelajaran yang inovatif bagi kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, kehadiran guru praktikan PPG akan memberikan warna baru bagi siswa karena selain praktik mengajar di kelas, praktikan juga dapat memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan.

3. Bagi masyarakat

Tersedianya calon guru profesional yang memiliki kualitas baik dan memiliki kapasitas sebagai pendidik yang diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan yang memuaskan. Orang

tua siswa akan sepenuhnya mempercayakan anaknya kepada guru untuk dididik di sekolah dan percaya bahwa guru akan menjadi orang tua yang baik untuk anaknya selama di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penyusunan artikel ini adalah kajian literatur. Literatur yang digunakan didapat dari berbagai sumber, yaitu buku dan beberapa artikel jurnal yang relevan dengan topik artikel ini yang berjudul “Menaklukan Dunia Kerja melalui Pendidikan Profesi Guru Bahasa Inggris” yang dilihat dari perspektif kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu profesi yang dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Amir & Hashim (2014) bahwa guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru berperan dalam menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dan bermanfaat khususnya di dunia kerja masa depan. Profesionalisme guru setara dengan profesionalisme profesi lainnya seperti dokter, pengacara, psikolog, pustakawan dan perawat. Profesi yang berinteraksi langsung dengan individu atau kelompok masyarakat menang sudah sepatutnya memiliki keahlian dan profesionalitas yang tidak diragukan. Karena berdampak pada nasib dan masa depan seseorang yang dilayani.

Menurut Warsono (2017), guru bukan hanya sebagai pendidik. Tapi kini, guru sudah menjelma menjadi sebuah profesi. Hadirnya “label” “professional” memberikan stigma bahwa ada juga guru yang tidak professional. Penambahan status professional memberikan implikasi pada profit yang didapat yakni tunjangan. Harapannya, dengan adanya motivasi eksternal berupa tunjangan, guru semakin serius dan sungguh-sungguh dalam melayani peserta didik di kelas. Guru bukan hanya sebagai profesi dan pendidik, tetapi guru juga secara tidak langsung menjelma menjadi aktor sosial. Guru sering dikatakan merupakan akronim dari “digugu dan ditiru”. Ucapan dan tindakannya menjadi contoh bagi murid-muridnya. Selain itu juga, guru harus mampu menjadi ilmuwan, motivator, dan penerang bagi muridnya. Itulah sebabnya seorang guru dipandang sebagai profesi dan mulia serta menjadi ladang ibadah bagi seseorang.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sampai sekarang masih menjadi bahasa jembatan dunia. Menurut data, jumlah penutur bahasa Inggris di seluruh dunia sebanyak 1,3 milyar. Di Indonesia, bahasa Inggris juga menjadi bahasa yang diajarkan di sekolah. Di beberapa sekolah tertentu juga sudah ada yang menerapkan *English day* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswanya. Menurut data, jumlah penutur bahasa Inggris di Indonesia sebanyak 199 juta jiwa dan menduduki peringkat 61 dari 100 negara di dunia dalam tingkat kemahiran bahasa Inggris dan termasuk dalam kategori rendah (EF EPI 2019).

Saat ini, bahasa Inggris juga sudah menjadi suatu persyaratan dalam melamar pekerjaan bahkan untuk perusahaan di dalam negeri. Banyak perusahaan-perusahaan yang menggunakan bahasa Inggris dalam mewawancarai calon karyawannya atau menyertakan hasil tes kemampuan bahasa Inggris dalam proses seleksi penerimaan calon karyawan. Melihat kondisi tersebut, sudah sewajarnya jika pemerintah memperbaiki sistem pendidikan; pengajaran dan pembelajaran dalam bahasa Inggris, agar dapat menciptakan lulusan-lulusan sekolah formal maupun perguruan tinggi yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar.

Berdasarkan situasi di atas, sudah sewajarnya jika pemerintah membuat program PPG bahasa Inggris, selain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Guru) juga akan terciptanya lulusan-lulusan yang dapat mengaplikasikan bahasa Inggris itu dengan baik dan benar sehingga

kesempatan dalam dunia kerja lebih terbuka luas, bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Untuk mencapai harapan, perlu adanya strategi yang dilakukan agar guru dapat menyampaikan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan bagi siswa. Maulana (2019) menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disenangi oleh siswa. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa. Kemampuan dan profesionalitas guru diuji dalam kasus ini. Bagaimana guru akan menyampaikan materi pembelajaran dengan hanya sebatas sebagai fasilitator, bukan sebagai *center of attention*.

Saek, Purba dan Purbowo (2017) memaparkan bahwa kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa Inggris dalam menyampaikan gagasan melebihi batas negara. Hal ini juga berkesinambungan dengan materi pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah, yaitu siswa diharapkan mampu berkontribusi dalam pergaulan dan jaringan dunia. Kurikulum 2013 yang *student centered* juga memungkinkan siswa dapat mengeksplorasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi guna mengasah keterampilan bahasa Inggrisnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Theodora (2016), ada pengaruh antara keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar siswa. Artinya, keterampilan mengajar guru yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda. PPG Bahasa Inggris diharapkan bisa menjadi sarana bagi calon guru untuk memperdalam teori-teori pedagogik, materi pelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan implementasi pembelajaran di lapangan bersama guru pamong dan pihak sekolah. Dengan kegiatan PPG, calon guru bisa mengeksplorasi berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk setiap topik pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Galih & Iriani (2018), menunjukkan bahwa program PPG memberikan pembelajaran dan pengalaman yang lebih mendalam untuk menjadi guru yang profesional. Hal ini tentu merupakan sebuah dampak positif. Artinya program PPG dinilai memiliki manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh guru, sekolah dan siswa.

Hasan & Ahmad (2019) dalam papernya mengatakan bahwa dalam praktiknya, program PPG diharapkan dapat mengatasi beberapa permasalahan, seperti pemerataan jumlah guru di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, keseimbangan distribusi guru, peningkatan kualifikasi guru, peningkatan kompetensi guru, serta penyesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu.

Selain masalah kualitas guru yang sesuai dengan standar kurikulum PPG, guru profesional juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Saat ini, kita sedang berada dalam era *industry 4.0* dan *society 5.0*. dalam era *industry 4.0* guru sebagai garda terdepan dunia pendidikan, memiliki peran sebagai pionir untuk melakukan suatu inovasi pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Berbarengan dengan merebaknya wabah virus di dunia membuat pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan. Hal ini menuntut guru untuk kreatif memanfaatkan teknologi menjadi *learning management system*.

Pendidikan saat ini dipengaruhi oleh revolusi 4.0 sehingga disebut Pendidikan 4.0. Menurut Surani (2019) Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*). Sistem pembelajaran ini memungkinkan guru dan siswa belajar bersama-sama tanpa batas ruang dan waktu. Sistem pembelajaran ini akan mudah dipahami oleh siswa, karena siswa saat ini sangat akrab dengan teknologi yang menjadi gaya hidupnya sehari-hari. Hal ini justru menjadi tantangan untuk guru yang kurang akrab dengan teknologi sehingga diperlukan keterampilan agar dapat mengimbangi dan mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak.

Oleh sebab itu, untuk menaklukan dunia kerja, diharapkan guru memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Sidik, 2016). Selain itu disertai dengan kemahiran dalam mengoperasikan teknologi serta literasi informasi, seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional yang akan menghasilkan output siswa berkualitas di masa depan.

SIMPULAN

Munculnya program PPG bahasa Inggris menuai pro dan kontra. Dilihat dari kelebihan dan kekurangan program ini dan pentingnya program ini dalam hal meningkatkan kompetensi guru. Kekurangan dari program PPG ini adalah a) biaya untuk menempuh program PPG cukup mahal, b) semua lulusan non Kependidikan bisa mengikuti program PPG, dan c) kurikulum PPG belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam menciptakan calon-calon guru yang berkualitas atau memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik dan benar. Namun selain kekurangan itu, tepat juga kelebihan yang patut kita jadikan pertimbangan agar tetap mempertahankan program ini berjalan dan terus dilakukan pengembangan kurikulum dan melakukan inovasi-inovasi yang mengoptimalkan lulusan-lulusan untuk dapat menguasai bukan hanya keilmuan saja tetapi praktik dan mempelajari bagaimana karakter dan perilaku siswa, sehingga mampu menemukan solusi-solusi khususnya dari setiap permasalahan dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik diantaranya adalah rasa optimis dalam menciptakan guru-guru yang profesional dan meningkatkan kesejahteraan guru.

Jika program PPG bahasa Inggris mampu menghasilkan calon-calon guru yang memiliki kompetensi yang baik bukan hanya secara teori namun juga praktik atau keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar, sudah dapat dipastikan akan memiliki kemampuan mengajar yang baik sehingga capaian pembelajaran dapat terrealisasi dan lulusan-lulusan juga akan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang dapat bersaing dengan negara manapun, tentunya akan memperluas kesempatan pemerolehan pekerjaan, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Berkaitan dengan situasi di atas, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan diantaranya: (1) Perlunya kematangan dalam kurikulum program PPG dan sosialisasi secara menyeluruh agar tidak bias informasi yang diterima masyarakat. (2) Kegiatan Program PPG ini harus terus termonitoring oleh lembaga yang terkait sehingga dengan mudah melakukan evaluasi untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dapat segera diatasi. (3) Meskipun, para guru ini sudah mendapatkan sertifikat, tetap harus dijaga kualitasnya, khususnya dengan kemampuan menulis karya ilmiah atau penelitian agar mereka terbiasa terlibat dengan penelitian sehingga dapat menemukan inovasi-inovasi dalam pengembangan dunia pendidikan, khususnya pengajaran dan pembelajaran. (4) Terdapat suatu sistem yang dapat mengukur kinerja guru, khususnya setelah tersertifikasi, jika perlu dilakukan tes *demo teaching* setiap setahun sekali atau dua tahun sekali, sehingga dapat terlihat apakah guru tersebut memiliki kreativitas dalam pengajarannya sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. (5) Jika memungkinkan, memfasilitasi para guru untuk berkonsultasi seputar permasalahan mereka dalam proses belajar mengajar. (6) Mewajibkan guru mengikuti seminar atau pelatihan yang terkait dengan keilmuan yang diampu, praktik belajar dan mengajar dan seminar psikologi yang berkaitan dengan peserta didik minimal dua kali dalam setahun.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A., & Hashim, Z. B. (2014). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kepuasan Kerja Guru SMA Negeri Pariaman. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2).

- EF Education First (2019). EF English Proficiency Index: A Ranking of 100 Countries and Regions by English Skills. Diakses dari <https://www.ef.com/>
- Galih, A., & Iriani, C. (2018). Persepsi mahasiswa program pendidikan profesi guru (PPG) pendidikan sejarah terhadap program PPG. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 66-83.
- Hasan, A. M., & Ahmad, J. (2019). Teacher Professional Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. In *International Conference on Education, Science and Technology* (pp. 410-414). Redwhite Press.
- Indriyani, S., dan Ismandari, D.. (2015). Persepsi Mahasiswa Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Pelita*, Volume X, Nomor 1, April 2015
- Kartowagiran, Badrun. 2011. Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, November 2011, Th. XXX, No. 3
- Maulana, M. A. (2019). PERILAKU OFF TASK DALAM PEMBELAJARAN. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 30-37.
- Miller, J.P., Sellar W. (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Logman
- Navickienė, V., Sederevičiūtė-Pačiauskienė, Ž., Valantinaitė, I., & Žilinskaitė-Vytienė, V. (2019). The relationship between communication and education through the creative personality of the teacher. *Creativity studies*, 12(1), 49-60.
- Ningrum, Epon. (2012). Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2012, halaman 61-70
- Nursam, N. (2017). Manajemen Kinerja. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Pangestika, Ratna Rosita dan Fitri Alfarisa. 2015. Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*.
- Prambudiarto, N., Adi, T. W., & Hidyantari, E. (2017). 3 PENGARUH SERTIFIKASI GURU DAN KOMITMEN GURU TERHADAP KINERJA GURU. *Jurnal Economics and Sustainable Development*, 2(1), 25-25.
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru (Professional development of teachers in improving the performance of teacher). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 93-101.
- Saek, F. A., Purba, K. R., & Purbowo, A. N. (2017). Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Menengah Atas Kelas X dengan Fitur Speaking dan Listening Practice Berbasis Android. *Jurnal Infra*, 5(2), 288-293.
- Sanaky, Hujair AH. 2005. Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Volume XII Tahun VIII Juni 2005
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109-114.
- Surani, D. (2019, May). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 456-469).
- Theodora, B. D. (2016). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Se-Kota Malang Yang Di Kontrol Dengan Variasi Sumber Belajar. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(4).
- Warsono, W. (2017). Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial. *The Journal of Society and Media*, 1(1), 1-10.